

5

SUWUNG: PENCARIAN KESEMPURNAAN HIDUP MASYARAKAT JAWA

AMANDA ANYZA, LISTYO YUWANTO

Received: 28 Nopember 2023, Accepted: 20 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2022; 6 (1): 221 - 227

Abstract

Suwung is a concept in Javanese spirituality (Kejawen), which shows the condition when a person experiences what is known as the highest reality. A person who has attained Suwung feels connected to God, feels peace, knows where he came from and will return, knows the meaning and purpose of his life, has self-control and is free from the bonds of the world, accepts all situations with sincerity, shows compassion, and has desires to establish harmony with other people and nature. Spiritual well-being is a psychological theory that describes how a person relates to himself, others, God, and nature as a manifestation of his own prosperous state. This research is a literature study that aims to describe the concept of Suwung in the study of spiritual well-being. The results of this literature study indicate that the concept of spiritual well-being can explain Suwung as a form of spiritual well-being in the context of Javanese society. However, because spirituality is a concept that is close to culture, the description of Suwung and its manifestations in a person's characteristics and behavior is more specific and in line with local values and wisdom in Javanese culture.

Keywords: Suwung, spiritual well-being, local values.

PENDAHULUAN

Jawa merupakan etnis di Indonesia yang mempunyai budaya dan tradisi yang kuat dan masih dilestarikan hingga saat ini, termasuk di dalamnya adalah tradisi Kejawen. Kejawen sendiri adalah suatu pengetahuan yang timbul dari budaya, tradisi, dan pemikiran masyarakat Jawa. Kejawen dapat diartikan sebagai seperangkat pandangan dan nilai-nilai spiritual yang disertai dengan perilaku sadar yang disebut sebagai "lelakon". Selain itu, Kejawen juga dapat disebut sebagai kearifan lokal bangsa (PURWADI, 2012). Semangat untuk memperbaharui dan menyebarkan nilai-nilai Kejawen merupakan bagian dari makna hidup mereka.

Tradisi Kejawen sebagai bagian dari keari-

fan lokal Jawa dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, seperti dalam seni, budaya, agama, dan filsafat (HIDAYAT, 2014). Kejawen tidak bisa dipisahkan dari agama-agama yang berkembang di Jawa, bahkan dianggap sebagai "agama" yang asli dari Jawa karena merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak lama (SHASHANGKA, 2014; ENDRASWARA, 2018). Seiring dengan masuknya berbagai agama-agama ke pulau Jawa, praktik Kejawen tidak hilang begitu saja, melainkan melebur dengan agama-agama yang ada. Baik yang memegang aliran kepercayaan tertentu maupun tidak tetap dapat menjalankan Kejawen sebagai jalan hidup meskipun ada juga yang secara murni memegang Kejawen sebagai aliran kepercayaan (ENDRASWARA, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang membentuk perkembangan spiritualitas di masyarakat Jawa (WIBOWO, 2019). Faktor sejarah yaitu Jawa yang kaya akan pengaruh-pengaruh kebudayaan dan agama yang masuk ke dalamnya seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen, membentuk landasan spiritualitas yang kuat bagi masyarakat Jawa. Perkembangan spiritualitas di masyarakat Jawa turut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting dalam sejarahnya, seperti perang, pemberontakan, dan kejatuhan kerajaan. Faktor budaya yaitu nilai-nilai dan tradisi budaya masyarakat Jawa yang kaya, seperti adat istiadat, kesenian, dan sastra, juga turut membentuk dan memperkuat spiritualitas mereka. Konsep-konsep seperti kebersamaan, keseimbangan, dan kearifan lokal juga menjadi bagian dari praktik-praktik spiritualitas di masyarakat Jawa.

Terakhir faktor lingkungan sosial yaitu interaksi dan hubungan sosial di dalam masyarakat Jawa juga turut memengaruhi perkembangan spiritualitas. Keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar merupakan faktor yang penting dalam membentuk keyakinan, praktik, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memperkuat praktik spiritualitas di masyarakat Jawa.

Esensi dari Kejawen adalah mencari kesejahteraan hidup (ENDRASWARA, 2015). Bagaimana orang Jawa melihat mengenai hidup, dunia, manusia, dan Tuhan dapat dipelajari dengan mempelajari Kejawen (ENDRASWARA, 2018). Pada pencapaian realitas tertinggi di dalam Kejawen, ada sebuah konsep yang disebut dengan *sumung*, yaitu menyatu dengan Tuhan yang juga dianggap sebagai Sang Suwung (DEWANTORO, 2017). Perasaan menyatu dengan Tuhan ini seringkali dideskripsikan dengan perasaan kosong yang damai karena prinsipnya permulaan segala sesuatu adalah dari kekosongan yang absolut dan Tuhan adalah kekosongan sekaligus keberadaan yang meliputi jagat raya, yang menyatu dengan ciptaan-

Nya (DEWANTORO, 2017). Menyatu dalam hal ini berarti mengetahui keterikatannya dengan Tuhan, terhubung, dan selaras dengan Tuhan dan kehendakNya (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018).

Keselarasan dengan Tuhan dan *sumung* bisa dicapai dengan cara-cara tertentu, seperti meditasi, bersikap *eling*, dan proses penjernihan jiwa dari hawa nafsu (DEWANTORO, 2017). Pengenalan diri menjadi elemen penting dalam membangun keselarasan dengan Tuhan Sang Suwung karena dengan mengenali dirinya, seseorang bisa mengetahui kegelisahan, prasangka, keinginan ego, angkara, iri hati, kebencian, nafsu, kesombongan, serta perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi negatif lain di dalam dirinya. Dalam upaya membangun keselarasan dengan Tuhan, manusia perlu menyuwungkan diri dari segala hal negatif ini sehingga batinnya menjadi jernih dan terjadi harmoni antara kehendak Tuhan dan kehendak dirinya sehingga ia tidak lagi terikat pada hal-hal yang bersifat materialistik dan duniawi (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018, DEWANTORO, 2018).

Dengan membersihkan diri dari kehendak-kehendak yang bersifat duniawi, seseorang akan melampaui segala konsepsi dan idealisasi nalar, sehingga tercipta apa yang disebut kesadaran murni akan kehendak Tuhan dan jagat raya sebagaimana adanya. Selain itu, seseorang akan sampai ke tingkatan mayang gase-ta, yaitu kecintaan kepada Tuhan. Kesadaran akan kehendak Tuhan dan kecintaan pada Nya akan memungkinkan seseorang bersukacita dalam segala keadaan, pasrah, dan menerima apa yang menjadi kehendakNya (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; Endraswara 2018, Dewantoro, 2018). Hidup yang seperti ini akan melahirkan ketenangan batin di dalam diri seseorang (DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018, DEWANTORO, 2018).

Apabila seseorang mencapai keadaan *sumung*, maka keadaan diri seseorang pun mengalami

perubahan. Orang tersebut menyadari keberadaan jagad raya dan dirinya, asal mula, dan ke mana ia akan kembali nanti yang disebut dengan alam suwung. Dengan menyadari darimana dirinya berasal, orang tersebut dapat mengetahui jati dirinya, makna keberadaannya, dan tujuannya seutuhnya. Penyelarasan diri pada kehendak Tuhan membuat manusia menyadari apa yang menjadi tujuan hidupnya. Adami misi spesifik yang diemban oleh setiap orang di dunia ini yang bertujuan membawa harmoni bagi jagad raya dan kehidupan di dunia merupakan perjalanan menunaikan tugas tersebut (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018). Terwujud juga karakter welas asih karena adanya perasaan menyatu dengan alam semesta sehingga perlu menjaga hubungan baik dan harmoni dengan sesama makhluk yang ada di dalam dunia ini (DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018).

Pada era sekarang, cara hidup suwung masih berlaku pada kalangan sufi (SETIYOWATI, 2016), namun diluar itu ada juga individu-individu pada kelompok-kelompok meditasi maupun padepokan yang memang secara khusus ingin mempelajari suwung sebagai cara hidup yang dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian batin (ENDASWARA, 2018). Konsep “Suwung” dalam tradisi Kejawen merujuk pada kondisi batin seseorang yang kosong atau kosong secara spiritual. Istilah “Suwung” dalam bahasa Jawa berarti kosong atau tak berisi. Dalam praktik Kejawen, kondisi suwung dianggap sebagai suatu hal yang penting karena dapat membantu seseorang dalam mencapai keadaan tenang dan sejahtera secara spiritual. Melalui praktik meditasi dan pengendalian diri, seseorang dapat mencapai keadaan suwung dan mencapai kedamaian batin serta kedekatan dengan Sang Pencipta. Konsep suwung juga sering dikaitkan dengan konsep kosong atau hampa dalam tradisi spiritual lainnya seperti dalam Buddhisme dan Taoisme (PURWADI, 2012; SETIAWAN, 2014; SUDIYONO, 2017).

Kesempurnaan hidup adalah hal yang dikejar

oleh setiap orang, meskipun definisi dari kesempurnaan hidup dan upaya mencapainya bisa berbeda antar individu. Pembahasan mengenai suwung sebagai bagian dari perilaku manusia dan kearifan lokal di Jawa masih sangat sedikit, studi ini bertujuan melakukan tinjauan literatur awal terhadap konsep suwung melalui kajian psikologis, yaitu kesejahteraan spiritual. Studi ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam bidang psikologi budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka berupa buku-buku maupun jurnal yang membahas mengenai konsep suwung pada masyarakat Jawa dan penerapannya hingga saat ini. Data-data yang diperoleh melalui kajian literatur diseleksi dan ditafsirkan melalui proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran literatur ditemukan bahwa suwung merupakan bentuk spiritualitas masyarakat Jawa sehingga analisis pada studi literatur ini menggunakan konsep kesejahteraan spiritual. Berbeda dengan religiusitas yang erat kaitannya dengan agama tertentu, ritual-ritual, maupun dogma tertentu, spiritualitas didefinisikan sebagai pengalaman personal yang dirasakan dan dihidupi mengenai hubungan dengan kekuatan atau realita yang lebih tinggi dari manusia (LAZAR, 2019). Spiritualitas juga dipandang sebagai pola kehidupan yang melihat lebih dari sekadar aspek material dalam kehidupan, tetapi mencari makna hidup dan melihat bagaimana seseorang terhubung dengan semua yang ada di alam semesta (LAZAR, 2019). ZSOLNAI dan FLANAGAN (2019) mendeskripsikan spiritualitas sebagai pengalaman personal dan berorientasi pada nilai-nilai yang bertujuan untuk menjadi otentik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa spiritualitas lebih berfokus pada pengalaman personal seseorang atas sosok yang lebih dari dirinya yang bisa didefinisikan sebagai Tuhan, Divine Being, maupun realita yang lebih tinggi dan

melalui pengalaman itu manusia menemukan makna hidup, mengalami perubahan dalam memandang hidup, berubah menjadi semakin otentik, dan melihat bagaimana dirinya mempunyai relasi dengan semua yang ada di alam semesta.

Budaya atau tradisi perlu diinterpretasi secara mendalam dalam bentuk perilaku sehingga mampu dipahami GEERTZ (1973). Kejawaan merupakan bagian penting dari kebudayaan Indonesia yang harus dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Kejawaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang lebih berbudaya dan spiritual. (NUGRAHA, 2016). Konsep *sumung* yang ada dalam masyarakat Jawa tidak terikat pada agama tertentu, memiliki dogma, aturan-aturan, atau ritual-ritual yang perlu dijalankan oleh pemeluknya. *Sumung* lebih mengarah pada laku hidup yang bermuara pada pencarian hakikat hidup, perilaku yang luhur dan bagaimana manusia bisa memperoleh kebahagiaan. Konsep ini sejalan dengan makna kebahagiaan yang dikemukakan SURYOMENTARAM (2020) kebahagiaan dapat dirasakan ketika seseorang menyadari dan mampu menerima kehidupan yang dijalani. Semua orang, terlepas latar belakang agamanya, bisa mempelajari dan mencapai *sumung*. Melihat inti utama dari seseorang yang mengalami *sumung*, maka lebih sesuai apabila melihatnya sebagai suatu bentuk spiritualitas dalam masyarakat Jawa yang dapat menyebabkan kualitas hidup seseorang lebih baik dan sejahtera karena adanya sukacita dan kedamaian konstan yang dapat dirasakan terlepas kondisi yang dialaminya.

Kesejahteraan spiritual merupakan dimensi dasar yang mengintegrasikan aspek-aspek kesehatan lainnya, seperti kesehatan fisik, mental, emosi, sosial, dan vokasional (FISHER, 2009). Namun, kesehatan spiritual adalah yang utama dan mempunyai dampak terbesar dalam kesehatan seseorang (EBERST dalam FISHER, 2009). Kesejahteraan spiritual dideksripsikan oleh FISHER (dalam FRANCIS, FISHER,

& ANNIS, 2015) sebagai kesadaran atau pengalaman seseorang akan adanya kepercayaan maupun perasaan yang mendorong pemuatan tujuan serta makna akan kehidupan. Kesejahteraan spiritual menyebabkan seseorang dapat merasakan damai dengan dirinya, mencintai sesamanya, hidup harmoni dengan lingkungan dan untuk beberapa orang melibatkan pertemuan dengan Tuhan, realitas, atau sosok yang lebih besar dari manusia. Cara hidup yang menunjukkan kondisi kesejahteraan spiritual seseorang tercermin dari relasinya pada area personal, communal, *environmental*, dan *transcendent*. Penjabaran mengenai masing-masing domain pada kesejahteraan spiritual adalah sebagai berikut (FISHER, 2009; FRANCIS, FISHER, & ANNIS, 2015):

1. Personal

Seseorang yang sejahtera secara spiritual mempunyai relasi yang baik dengan dirinya. Ia mengetahui makna, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dipegangnya. *Self-awareness* merupakan aspek transenden yang mendorong manusia mengetahui identitas dan keberhargaan dirinya. Dengan demikian, seseorang bisa merasakan *inner peace*.

2. Communal

Kesejahteraan spiritual juga terlihat dari bagaimana seseorang berelasi dengan sesama. Kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal ini terlihat dari adanya nilai-nilai kasih, kebaikan, pengampunan, keadilan, harapan, dan rasa percaya terhadap sesama manusia.

3. Environmental

Area lain dari kesejahteraan spiritual ditunjukkan melalui adanya perasaan kagum, keterhubungan atau perasaan menyatu dengan alam, dan keinginan untuk membangun harmoni dengan alam yang ditunjukkan dari bagaimana seseorang merawat dan mengelola alam.

4. Transcendental

Domain terakhir dari kesejahteraan spiritual adalah bagaimana manusia berelasi secara

pribadi dengan sosok yang lebih besar dari dirinya, yang bisa disebut sebagai Tuhan, *cosmic force*, atau realitas diluar keberadaan manusia. Dalam relasinya dengan sosok yang lebih besar ini, manusia merasa satu dengan Tuhan, menaruh kepercayaan, kekaguman, dan pemujaan padaNya. Relasi dengan keberadaan yang lebih besar dari manusia ini lantas menimbulkan perasaan damai di dalam diri manusia.

Pencapaian *suwung* ditandai dengan adanya keselarasan atau jumbuh dengan Tuhan, *Divine Being*, atau sosok yang lebih tinggi dari manusia. Keselarasan ini kemudian membuat manusia sadar akan kehendak Tuhan dan seseorang yang senantiasa selaras dengan Tuhan akan dituntun dan peka mendengar Guru Sejati yang disebut sebagai emanansi Tuhan di dalam diri manusia. Antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia, ada satu titik harmoni. Seseorang yang sejahtera secara spiritual mempunyai relasi dengan Tuhan, *cosmic force*, atau realitas yang lebih tinggi darinya. Ada rasa percaya dan kekaguman pada sosok tersebut dan relasi denganNya menimbulkan perasaan damai (*inner peace*) pada diri seseorang. Suwung sebagai tradisi Kejawaen dapat membantu manusia dalam mencapai keselarasan dengan diri sendiri, alam, dan Sang Pencipta (NURSYAMSI, 2014).

Elemen dasar dari seseorang yang sudah mencapai *suwung* adalah adanya pengenalan diri. Individu tersebut mengetahui seberapa hawa nafsu, ambisi pribadi, prasangka, ego, angkara, iri hati, kebencian masih menguasai dirinya dan berupaya memurnikan diri dari kehendak-kehendak yang bersifat duniawi tersebut. Dalam kajian kesejahteraan spiritual, hal ini terangkum dalam aspek personal. Manusia yang sejahtera secara spiritual memiliki *self-awareness* dan sadar sepenuhnya mengenai keadaan dirinya secara utuh. Selain itu, individu tersebut juga mengetahui makna dan tujuan hidupnya. Sejalan dengan konsep kesejahteraan spiritual di area personal, keadaan *suwung*, yaitu keselarasan dengan Tuhan dapat

membuat manusia menyadari darimana ia berasal, tujuan hidup, makna keberadaan, serta jati dirinya yang sejati dengan menyadari asal mulanya dan ke mana seseorang akan kembali pulang ketika habis masa hidupnya di dunia ini.

Trasnformasi pada seseorang yang mengalami suwung tidak bersifat internal saja, yaitu perubahan dalam diri dengan adanya pengenalan, pengendalian diri, pelepasan diri dari ikatan dunia, maupun perasaan damai dan sukacita yang konstan. Namun, perubahan juga tampak dari bagaimana individu tersebut memandang dunia dan sesamanya dengan menunjukkan perilaku welas asih kepada sesama yang dilakukan bukan karena pertimbangan tertentu, tetapi karena karakter *welas asih* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Melakukan perbuatan baik terhadap sesama menjadi bagian dari hakikat hidup. Demkian juga perasaan kemenyatuan dengan alam semesta yang membawa seseorang pada keinginan untuk menciptakan harmoni pada jagat raya sesuai dengan tujuannya dan memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk pada alam semesta. Kedua hal ini dapat terlihat pada relasi di area communal dan environmental. Relasi seseorang yang sudah sejahtera secara spiritual didasarkan pada adanya nilai-nilai kasih, keadilan, harapan, dan rasa percaya terhadap kebaikan di dalam diri sesama manusia. Sementara, relasi dalam *domain environmental* ditunjukkan dengan adanya perasaan terhubung atau menyatu dengan alam dan keinginan untuk membangun harmoni yang ditunjukkan dari bagaimana seseorang merawat dan mengelola alam. Manusia tidak lagi ingin merusak alam semesta atau menggunakannya untuk pemenuhan kebutuhannya secara serakah, tetapi merawat alam tempatnya berada.

Kesejahteraan spiritual secara umum dapat merangkum kualitas-kualitas inti dari seseorang yang mengalami suwung, yaitu adanya relasi yang baik dengan diri, sosok yang lebih tinggi dari manusia, sesama, dan alam semesta. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa penjabaran

konsep *suwung* lebih spesifik dan mendalam dengan nilai-nilai yang khas masyarakat Jawa, seperti adanya sikap welas asih, perasaan damai yang didasarkan pada keikhlasan dan sikap nrimo, maupun keinginan untuk selalu membangun harmoni. Selain itu, nilai-nilai yang ada di dalam *suwung*, apabila dilihat tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep kehidupan pada masyarakat Jawa seperti *manunggal-ing kawula-Gusti*, sangkan paraning dumadi, atau memayu hayuning bawana.

Tidak bisa dielakkan, spiritualitas memang selalu lekat dengan budaya yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. EDWARD T. HALL (dalam LAZAR, 2019) menyatakan bahwa ada tiga lapisan dalam budaya, yaitu primer, sekunder dan tersier. Lapisan tersier adalah apa yang terlihat, seperti simbol, ritual, adat, nilai-nilai, dan *narratives*—bagaimana seseorang melihat dunia dan keberadaannya, bagaimana ia bersikap, dan pemaknaan dari apa yang terjadi di kehidupan. Lapisan sekunder berisi sekumpulan aturan, etika, konsep-konsep yang berdasarkan kepercayaan, gaya komunikasi, sikap, dan kebiasaan yang mendasari lapisan tersier, namun tidak secara gamblang terlihat atau terucapkan. Lapisan yang paling dalam merupakan lapisan primer yang biasanya tidak disadari karena berdasarkan pada apa yang dipercayai di dalam kelompok masyarakat tempat orang tersebut berasal.

Pemahaman mengenai realita, secara spesifik spiritualitas dibentuk oleh lapisan primer dan sekunder budaya dalam kelompok masyarakat tertentu, dan tampak pada lapisan tersier (LAZAR, 2019). Oleh karena itu, pengalaman spiritual pada level personal, perilaku, dan pemikiran-pemikiran seseorang bergantung pada bagaimana seseorang mengidentifikasi, mengartikulasi, dan mengalami sosok Yang Maha Suci (LAZAR, 2019). Budaya yang berbeda bisa mendeskripsikan *Divine Being* dengan cara yang berbeda yang kemudian mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak (LAZAR, 2019). Bisa dika-

takan bahwa *suwung* memang secara spesifik merepresentasikan spiritualitas yang ada di Jawa karena pengalaman-pengalaman spiritual yang dijabarkan, demikian juga perubahan dalam pola pikir, cara melihat kehidupan dan diri, serta perilaku seseorang yang mengalami *suwung* sangat dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal pada budaya Jawa.

PENUTUP

Kajian psikologis mengenai kesejahteraan spiritual merupakan *framework* yang secara umum dapat digunakan untuk melihat bagaimana kualitas kehidupan seseorang yang menjalankan spiritualitas di dalam hidupnya, termasuk *suwung* yang ada dimasyarakat Jawa. Namun, secara spesifik, pada setiap masyarakat dengan konteks budayanya, terdapat nilai-nilai maupun cara pandang yang khas mengenai aspek-aspek dalam spiritualitas sesuai dengan tempat darimana spiritualitas tersebut mengakar dan berasal.

Suwung adalah kajian spiritualitas yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, *suwung* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin pada kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, penjabaran mengenai *suwung* juga mengandung konsep-konsep yang lebih praktis mengenai perilaku atau kondisi seseorang pada konteks masyarakat Jawa yang berhasil mencapai tahap sejahtera secara spiritual.

Penelitian selanjutnya mengenai *suwung* diharapkan dapat menggunakan sumber-sumber yang lebih banyak atau dapat melibatkan pihak-pihak yang mempraktekkan *suwung* di dalam kehidupannya. Dengan demikian, hasil analisis dan penelitian dapat semakin kaya, terutama dalam memotret perilaku budaya yang ada pada masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- DEWANTORO, S. H.
2017. *Suwung: ajaran rabasia leluhur Jawa*.
Banten: Javanica.

- DEWANTORO, S. H.
2018. *Sastrajendra: ilmu kesempurnaan jiwa*. Banten: Javanica.
- ENDRASWARA, S.
2018. *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- ENDRASWARA, S.
2018. *Mistik kejawen: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- FISHER, J. W.
2009. *Understanding and assessing spiritual health*. In M. de Souza,
- L. J. FRANCIS, J. O'HIGGINS-NORMAN, & D. SCOTT (EDS.),
_____. *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing* (pp. 69–88).
- FRANCIS, L. J., FISHER, J. W., & ANNIS, J.
2015. *Spiritual well-being and psychological type: a study among visitors to a medieval cathedral in Wales*. *Mental Health, Religion and Culture*, 18(8), 675–692.
- GEERTZ, C.
1973. *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- HIDAYAT, F.
2014. *Menelusuri kearifan lokal Jawa melalui simbol-simbol dalam tradisi Kejawen*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(2), 129-152.
- LAZAR, I.
2019. *Spirituality and culture*. In Zsolnai, L. & Flanagan B. (Eds.), *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions* (pp. 32-39).
- NUGRAHA, A. S.
2016. *Pemikiran kejawen dalam konteks keindonesiaan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 1-10.
- NURSYAMSI, M. A.
2014. *Membongkar misteri Kejawen*. Yogyakarta: Diva Press.
- PURWADI.
2012. *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- PURWADI.
2012. *Kearifan lokal Jawa dalam perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara*. *Wacana*, 14(1), 1-18.
- SHASHANGKA, D.
2014. *Induk ilmu Kejawen*. Jakarta: Dolphin
- SETIAWAN, D.
2014. *Spiritualitas dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian filosofis*. *Jurnal Filsafat*, 24(2), 117-133
- SETIYOWATI, N.
2017. *“Suwung”: Pola penyelesaian masalah kaum sufi suku Jawa di kota Malang*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 109-127.
- SUDIYONO.
2017. *Meningkatkan kualitas hidup dengan Kejawen*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 98-106
- SURYOMENTARAM, K. A.
2020. *Kawruh Begja Sawetab*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran.
- WIBOWO, A. P.
2019. *Dinamika spiritualitas dalam masyarakat Jawa*. *Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan*, 2(2), 161-173.
- ZSOLNAI, L. & FLANAGAN, B.
2019. *Spirituality in society and the professions*. In Zsolnai, L. & Flanagan B. (Eds.), *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions* (pp. 3-4).